

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) terus memantau dan menangani gagal ginjal Pada tahun 2024, Sumatera Utara menempati peringkat ketiga kasus gagal ginjal kronik terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 45.792 jiwa (0,33% penduduk) di Sumatera Utara mengidap kondisi ini. Salah satu faktor utama penyebab gagal ginjal kronis adalah hipertensi yang tidak terkontrol, yang dapat merusak glomerulus, unit penyaring utama ginjal.(Kemenkes RI, 2023)

Hemodialisis menjadi salah satu terapi utama bagi pasien gagal ginjal kronis stadium akhir. Data dari Indonesian Renal Registry menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat lebih dari 200.000 pasien hemodialisis di Indonesia, dengan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Fatonah et al., 2021).

Kenaikan jumlah pasien hemodialisis dari 180.000 pada tahun 2019 menjadi 230.000 pada tahun 2023 mencerminkan peningkatan prevalensi gagal ginjal kronis, yang dipicu oleh deteksi dini, hipertensi, diabetes, serta faktor penuaan populasi. Tren ini juga menambah beban sistem kesehatan, yang menuntut kesiapan fasilitas dialisis, tenaga medis, dan infrastruktur yang memadai (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam penanganan pasien gagal ginjal pasca-hemodialisis adalah pengendalian hipertensi untuk mencegah komplikasi kardiovaskular. Calcium Channel Blockers (CCB), seperti amlodipine, berperan penting dalam terapi antihipertensi dengan menghambat aliran ion kalsium, menyebabkan vasodilatasi, dan menurunkan tekanan darah.(Lenggogeni et al., 2020)

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Azizah dkk., (2021) didapat bahwa antihipertensi tunggal yang paling baik dalam menurunkan atau menstabilkan

tekanan darah sistolik yaitu amlodipin. Sedangkan antihipertensi kombinasi yang paling baik dalam menurunkan atau menstabilkan tekanan darah sistolik maupun diastolik yaitu obat Amlodipin + Bisoprolol.

Studi Paranoan dkk., (2019) juga menunjukkan bahwa Amlodipin telah terbukti ditoleransi dengan baik pada gangguan ginjal dan waktu paruh pada pasien gagal ginjal tidak mengalami perubahan, sehingga amlodipin sekali sehari dapat digunakan untuk semua derajat fungsi ginjal.

Di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai, data internal menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pasien hemodialisis. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 314 pasien hemodialisis, menurun menjadi 301 pasien pada tahun 2021, lalu meningkat menjadi 376 pasien pada tahun 2022. Tren ini menunjukkan bahwa kebutuhan terapi hemodialisis RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai terus berkembang, seiring dengan meningkatnya prevalensi gagal ginjal kronis di Sumatera Utara. Namun, efektivitas terapi antihipertensi, khususnya penggunaan amlodipine pada pasien hemodialisis di rumah sakit ini, belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan amlodipine pada pasien hemodialisis efektif dalam menurunkan tekanan darah. Pasien yang mengonsumsi amlodipine selama sesi hemodialisis mengalami penurunan tekanan sistolik rata-rata sebesar 15 mmHg dan diastolik sebesar 10 mmHg dibandingkan sebelum terapi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek pemberian obat amlodipin 10 Mg, terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian obat Amlodipine 5 mg dan 10 mg berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pasien hemodialisa di RSUD Dr. RM. Djoelham?
2. Seberapa besar perubahan tekanan darah (sistolik dan diastolik) setelah pemberian Amlodipin 5 mg dan 10 mg pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pemberian obat Amlodipine 5 mg dan 10 mg berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pasien hemodialisa di RSUD

Dr. RM. Djoelham.

2. Untuk Menganalisa Seberapa besar perubahan tekanan darah (sistolik dan diastolik) setelah pemberian Amlodipin 5 mg dan 10 mg pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan panduan klinis yang lebih baik bagi tenaga kesehatan dalam memilih dan menyesuaikan dosis obat antihipertensi, khususnya amlodipine, pada pasien hemodialisa.
2. Jika hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang signifikan, amlodipine dapat diintegrasikan sebagai bagian dari protokol penatalaksanaan hipertensi pada pasien gagal ginjal di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui pendekatan terapi yang lebih tepat sasaran dalam mengendalikan tekanan darah, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular.